

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Nilai-nilai Pancasila

###### a. Pengertian Nilai-nilai Pancasila

Nilai-nilai Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa perlu di implementasikan untuk membangkitkan karakter bangsa yang semakin menurun. Pancasila merupakan refleksi kritis dan rasional sebagai dasar negara dan kenyataan budaya bangsa, dengan tujuan untuk mendapatkan pokok-pokok pengertiannya secara mendasar dan menyeluruh. Pancasila sebagai ideologi baik dalam pengertian ideologi negara atau ideologi bangsa masih dipertahankan. Namun, seiring kesalahan tafsir bahwa Pancasila dipergunakan untuk memperkuat otoritarianisme negara. Salah satu ciri kekuasaan yang otoriter di manapun adalah selalu menganggap ideologi sebagai maha penting yang berhubungan erat dengan stabilitas atau kohesi sosial. Tetapi asumsi bahwa usaha menyeragamkan ideologi penting demi menciptakan stabilitas dan memperkuat kohesi masyarakat adalah menyesatkan.<sup>1</sup>

Bagaimanapun sejarah telah membuktikan bahwa nilai materil Pancasila merupakan sumber kekuatan bagi perjuangan bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila merupakan pengikat sekaligus pendorong dalam usaha menegakkan dan memperjuangkan kemerdekaan sehingga menjadi bukti bahwa Pancasila sesuai dengan kepribadian dan keinginan bangsa Indonesia. Pancasila merupakan sublimasi nilai-nilai budaya yang menyatukan masyarakat Indonesia yang beragam suku, ras, bahasa, agama, pulau, menjadi bangsa yang satu. Nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila

---

<sup>1</sup>Wahyudi dan Agus, *Ideologi Pancasila: Doktrin yang Komprehensif atau Konsep Politik* (Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila UGM, 2004), 3.

merupakan jiwa kepribadian, dan pandangan hidup masyarakat di wilayah nusantara sejak dahulu.<sup>2</sup>

Oleh karena itu pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila yang meliputi:

- 1) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik.
- 2) Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila.
- 3) Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.<sup>3</sup>

Selama ini nilai-nilai dan prinsip-prinsip UUD 1945 dan Pancasila telah diwariskan dan telah menjadi kesepakatan seluruh rakyat seperti Proklamasi Kemerdekaan, lima sila dalam Pancasila, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang tercermin dalam pembukaan UUD 1945. Sementara prinsip-prinsip penjelmaan Pancasila yang tercantum dalam UUD 1945 mengenai negara kesatuan yang berbentuk republik, menjunjung tinggi hak asasi manusia, sistem Bhineka Tunggal Ika, kesamaan kedudukan dalam hukum dan pemerintah, sistem ekonomi sebagai usaha bersama atas dasar kekeluargaan, sistem pembelaan negara berdasarkan hak dan kewajiban semua warga negara, pemerintahan presidensial dan pengawasan oleh DPR.<sup>4</sup>

Melihat nilai-nilai dan prinsip-prinsip UUD 1945 tersebut, maka pendidikan karakter yang dikembangkan memang mengarah kepada nilai dan prinsip tersebut yang intinya untuk membentuk bangsa yang tangguh,

---

<sup>2</sup> Danang Tanjung Laksono, "Pemahaman Pancasila Sebagai Pandangan Hidup dan Intensitas Bimbingan Moral oleh Orang Tua Pengaruhnya Terhadap Kesadaran Bahaya Perilaku Menyimpang Pada Remaja di Kabayanan II Desa Mulur Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo Tahun 2008", (skripsi, FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008), 1-8.

<sup>3</sup>Kemdiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (2011).

<sup>4</sup>Suhady, dkk., *Wawasan Kebangsaan Dalam Kerangka Negarakesatuan Republik Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara RI, 2006), 55-59.

kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa.<sup>5</sup>

Berikut ini ialah nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara:

1) Nilai Ketuhanan pada sila pertama Pancasila

Sila pertama Pancasila berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa. Sila pertama Pancasila memiliki lambang bintang emas dengan latar hitam. Sila pertama Pancasila mengandung nilai ketuhanan. Contoh-contoh penerapan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari adalah:

- a) Membina kerukunan hidup antara sesama manusia
- b) Tidak melakukan penistaan agama. Penistaan terhadap agama adalah perilaku menghina atau merendahkan agama, seperti melakukan pembakaran rumah ibadah.
- c) Mengembangkan sikap saling menghormati dan menjaga kebebasan orang dalam beribadah sesuai agama dan kepercayaannya.
- d) Menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai kebaikan yang diajarkan Tuhan dalam agama dan keyakinan.
- e) Tidak memaksakan sebuah agama atau kepercayaan pada orang lain.
- f) Mengembangkan sikap saling menghormati, bekerja sama, dan tolong-menolong tanpa mendiskriminasi karena agama atau kepercayaan yang dianutnya.
- g) Bersikap toleran kepada umat beragama atau berkeyakinan lain.

---

<sup>5</sup> Huriah Rachmah, *Nilai-nilai Dalam Pendidikan Karakter Bangsa yang Berdasarkan Pancasila Dan UUD 1945*, E-Jurnal WIDYA Non-Eksakta, Volume 1 Nomor 1 Juli-Desember 2013,10-11.

h) Mempersilakan dan memudahkan umat beragama lain menyelenggarakan hari raya agama atau keyakinannya.<sup>6</sup>

2) Nilai Kemanusiaan dalam sila kedua Pancasila

Sila kedua Pancasila berbunyi Kemanusiaan yang adil dan beradab. Sila kedua Pancasila memiliki lambang rantai emas bermata persegi dan bulat yang berkaitan satu sama lain dengan latar warna merah. Sila kedua Pancasila mengandung nilai kemanusiaan. Contoh penerapan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari adalah:

- a) Mengakui persamaan derajat, hak, dan kewajiban asasi setiap manusia tanpa membedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, warna kulit, kedudukan sosial, dan lainnya,
- b) Sigap membantu orang yang mengalami kesusahan tanpa pilih kasih.
- c) Mengembangkan sikap saling mengasihi antara sesama manusia.
- d) Mengakui dan memperlakukan manusia sesuai harkat dan martabatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan.
- e) Tidak bersikap semena-mena.
- f) Mendukung dan aktif dalam kegiatan kemanusiaan seperti bakti sosial, membantu korban bencana alam, berbagi makanan pada yang membutuhkan, membantu panti asuhan dan panti jompo, dan lainnya.
- g) Mengembangkan sikap tenggang rasa.
- h) Menjunjung tinggi hak asasi manusia.
- i) Membela kebenaran.
- j) Mengembangkan sikap saling menghormati dan bekerja sama dengan bangsa lain.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Darji Darmodiharjo, *Santiaji Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), 54.

<sup>7</sup> Darji Darmodiharjo, 55.

3) Nilai Persatuan dalam sila ketiga Pancasila

Sila ketiga Pancasila berbunyi Persatuan Indonesia. Sila ketiga Pancasila memiliki lambang pohon beringin dengan latar warna putih. Sila kedua Pancasila mengandung nilai persatuan. Contoh pengamalan sila ke-3 dalam kehidupan sehari-hari:

- a) Mengembangkan sikap saling menghargai keanekaragaman budaya.
- b) Membina hubungan baik dengan semua unsur bangsa.
- c) Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa.
- d) Mengembangkan persatuan asal dasar Bhinneka. Tunggal Ika, yaitu 'berbeda-beda tetapi satu'.
- e) Mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan.
- f) Mengembangkan sikap bangga dan cinta terhadap tanah air dan bangsa.
- g) Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara apabila diperlukan.

4) Nilai Kerakyatan dalam sila keempat Pancasila

Sila keempat Pancasila berbunyi Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Sila keempat Pancasila memiliki lambang kepala banteng warna hitam dan putih dengan latar warna merah. Sila kedua Pancasila mengandung nilai kerakyatan. Contoh pengamalan sila ke-4 Pancasila dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

- a) Selalu mengutamakan musyawarah untuk mencapai kesepakatan dalam menyelesaikan permasalahan.
- b) Menghargai hasil musyawarah.
- c) Menjalankan hasil musyawarah dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab.
- d) Tidak memaksakan kehendak atau pendapat pada orang lain.
- e) Menghargai masukan orang lain.

- f) Berjiwa besar untuk menerima keputusan yang dihasilkan melalui musyawarah.
- g) Bekerja sama untuk mempertanggungjawabkan keputusan musyawarah.
- h) Ikut serta dalam pemilihan umum, pilpres, dan pilkada.
- i) Memberikan kepercayaan pada wakil rakyat yang dipilih.
- j) Wakil rakyat harus mampu membawa aspirasi rakyat.
- k) Menghindari hasil walk out dalam musyawarah.<sup>8</sup>

5) Nilai Keadilan dalam sila kelima Pancasila

Sila kelima Pancasila berbunyi Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Sila kelima Pancasila memiliki lambang padi dan kapas dengan latar warna putih. Sila kelima Pancasila mengandung nilai keadilan. Contoh sikap yang mencerminkan sila kelima Pancasila dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

- a) Tidak bergaya hidup mewah
- b) Tidak bersifat boros
- c) Bekerja keras
- d) Menghormati hak-hak orang lain
- e) Peduli dan membantu mengurangi penderitaan yang dialami orang lain
- f) Menjunjung tinggi semangat kekeluargaan dan gotong royong
- g) Tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum

Mendukung kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial, seperti membantu akses pendidikan bagi siapa saja, dan membantu akses sandang, pangan, dan papan yang merata.

---

<sup>8</sup> Darji Darmodiharjo, 56.

## **b. Pancasila Sebagai Orientasi dan Kerangka Acuan Pembangunan**

### **1) Pancasila Sebagai Orientasi Pembangunan**

Wawasan kebangsaan sebagai suatu kekuatan dinamis dapat menggerakkan segenap potensi bangsa dalam mewujudkan luhur menuju Indonesia cita-cita berkemakmuran. Nilai-nilai kebangsaan yang terkandung di dalamnya tidak dapat begitu mudah mengalami erosi, jika tidak oleh karena tingkah laku insan-insan itu sendiri yang merusaknya. Para Founding Fathers kita selalu menekankan "Membangun Sebuah Bangsa" ("*Nation and Character Building*") dari kemerosotan zaman kolonial untuk dijadikan suatu bangsa yang berjiwa kuat dan tahan uji dalam menghadapi segala tantangan dalam abad XX, juga pentingnya *self respect* kepada bangsa itu sendiri, menumbuhkan *self confidence* dan sanggup untuk berdikari.

Pada saat ini Pancasila lebih banyak dihadapkan pada tantangan berbagai varian kapitalisme dari pada komunisme atau sosialisme. Ini disebabkan perkembangan kapitalisme yang bersifat global. Fungsi Pancasila ialah memberi orientasi untuk terbentuknya struktur kehidupan sosial-politik dan ekonomi yang manusiawi, demokratis dan adil bagi seluruh rakyat. Sila pertama dan kedua mengandung imperatif etis untuk menghormati martabat manusia dan memperlakukan manusia sesuai dengan keluhuran martabatnya. Sila ketiga mengandung implikasi keharusan mengatasi segala bentuk sektarianisme, yang berarti pula komitmen kepada nilai kebersamaan seluirtuh bangsa. Sila keempat mengandung konstitusional: persamaan politis, hak-hak asasi manusia dan kewajiban kewarganegaraan. Dan sila kelima mencakup persamaan dan pemerataan.

Sila-sila Pancasila, yang bermuatan Nilai-nilai Religius (sila 1). Nilai-nilai Human (sila 2), Nilai-nilai Kebangsaan (sila 3), Nilai-nilai Demokrasi (sila 4). Dan Nilai-nilai Keadilan (sila 5), merupakan

sebuah kesatuan organis, harmonis, dinamis, sebagai orientasi pembangunan nasional dalam mewujudkan tujuan dan cita-cita nasional sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945.

Keterpurukan bangsa Indonesia dalam bidang karakter yang kita rasakan dan kita alami hingga kini, mengharuskan kita "*back to basic*" kepada nilai-nilai Pancasila yang sangat luhur dan kita banggakan itu.

## 2) Pancasila Sebagai Kerangka Acuan Pembangunan

Pancasila diharapkan dapat menjadi matriks atau kerangka referensi untuk membangun suatu model masyarakat atau untuk memperbaharui tatanan sosial-budaya. Ada dua fungsi dari Pancasila sebagai kerangka acuan: pertama, Pancasila menjadi dasar visi yang memberi inspirasi untuk membangun suatu corak tatanan sosial-budaya yang akan datang, membangun visi masyarakat Indonesia di masa yang akan datang; dan kedua, Pancasila sebagai nilai-nilai dasar menjadi referensi kritik sosial-budaya.

Visi diibaratkan sebagai suatu peta yang memberi petunjuk ke mana arah perjalanan kita. Visi masyarakat memberi arah kemana gerak dan langkah masyarakat kita. Nilai-nilai apa yang menjadi pedoman untuk melangkah ke masa depan. Visi dapat pula didefinisikan sebagai ekspresi terdalam akan apa yang kita kehendaki, yang mengungkapkan sisi ideal dan spiritual dari kodrat kita. Visi adalah adalah impian yang terjadi saat kita jaga impian mengenai keinginan kita mau menjadi apa? Ini adalah visi pribadi masing-masing. Visi suatu masyarakat adalah nilai-nilai yang dianggap paling penting, yang memberi corak khas pada tatanan social budaya dan mewarnai perilaku seluruh anggota masyarakat. Visi itu dapat merupakan warisan dari para pendahulu, dapat pula merupakan kesepakatan yang dirumuskan oleh seluruh warga dan menjadi komitmen bersama. Pancasila perlu di



terjemahkan menjadi visi tentang masyarakat yang kita inginkan.

Pancasila sebagai nilai-nilai dasar yang menjadi referensi kritik sosial budaya dimaksudkan agar proses perubahan sosial budaya yang sangat cepat yang terutama diakibatkan oleh perkembangan ilmu dan teknologi yang spektakuler, yang terjadi dalam derap dan langkah pembangunan dalam era informasi ini, tetap didasari dan dijiwai nilai-nilai Pancasila. Kritik sebagai bahan dialog dalam proses mencapai "fusi horison makna" pembangunan sangat diperlukan sehingga pembangunan dapat dinamis dan kontekstual dalam menghadapi tantangan zaman dan dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, bangsa dan negara (nilai-nilai Pancasila).

### **c. Pancasila Sebagai Paradigma Pembangunan Bangsa**

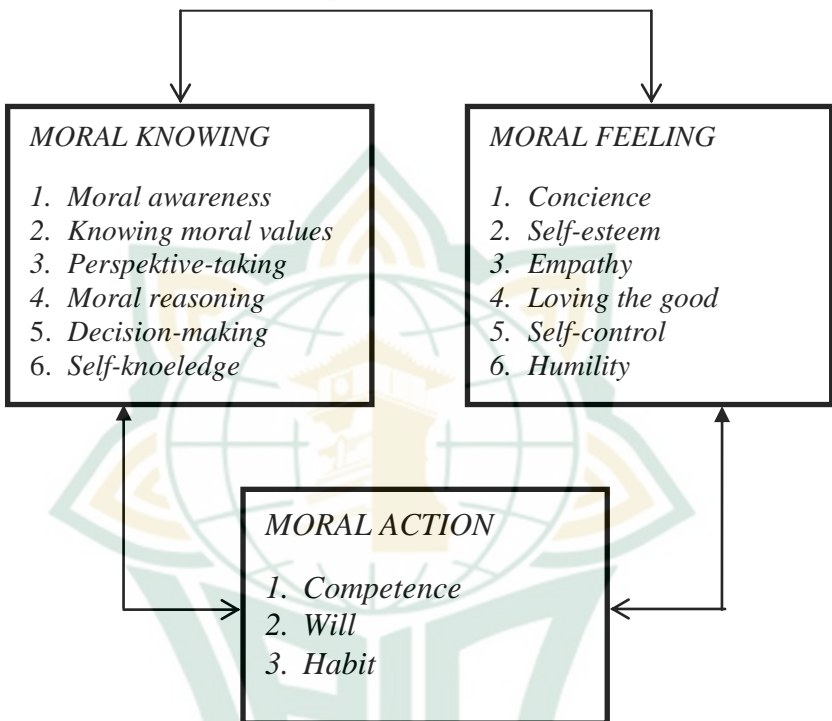
#### **1) Pancasila Sebagai Paradigma Pembangunan Pendidikan**

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan/keahlian dalam kesatuan organis harmonis dinamis, di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Mengembangkan kepribadian dan kemampuan/keahlian, menurut Notonagoro merupakan sifat dwi tunggal pendidikan nasional. Pendidikan sebagai bagian dari Ilmu Humaniora memperlihatkan proses yang terus menerus mengarah pada kesempurnaan, yang semakin manusiawi. Pendidikan pada dasarnya ialah pemanusiaan, dan ini memuat hominisasi dan humanisasi. Hominisasi merupakan proses pemanusiaan secara umum, yakni memasukkan manusia dalam lingkup hidup manusiawi secara minimal. Humanisasi adalah proses yang lebih jauh, kelanjutan hominisasi. Dalam proses ini, manusia bisa meraih perkembangan yang lebih tinggi, seperti nampak dalam kemajuan-kemajuan budaya dan ilmu pengetahuan.

Pendidik (guru) yang baik adalah vital bagi kemajuan dan juga keselamatan bangsa. Guru tidak hanya menyampaikan idea-idea, tetapi hendaknya menjadi suatu wakil dari suatu cara hidup yang kreatif, suatu simbol kedamaian dan ketenangan dalam suatu dunia yang dicemaskan dan dianiaya. Ia menjadi penjaga peradaban dan pelindung kemajuan. Keteladanan pendidik adalah suatu keniscayaan yang harus diwujudkan. Perilaku pendidik akan lebih diikuti oleh peserta didik dari pada apa yang dikatakan guru.

Pendidik (guru) yang memiliki akhlak, budi pekerti, karakter yang baik, akan sangat kondusif dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan moral, yang muaranya akan mendukung bagi peserta didik untuk memiliki karakter yang baik. Karakter yang baik mencakup secara organis harmonis dan dinamis komponen-komponen pengetahuan moral yang baik, perasaan moral dan tindakan moral yang baik. Oleh karena itu, Lickona dalam I Wayan Koyan menyatakan bahwa untuk mewujudkan karakter yang baik, memerlukan pendekatan pendidikan moral yang komprehensif. Komponen-komponen karakter yang baik mencakup pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral action*). Untuk pendidikan anak usia dini pendekatan ini perlu disesuaikan dengan karakteristik anak, yang dalam pendidikannya lebih mengedepankan bentuk-bentuk bermain. Dengan bermain anak mengalami kegembiraan dalam mengekspresikan atau mengaktualisasikan dirinya. Secara diagramatik komponen-komponen karakter yang baik oleh Lickona dilukiskan sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
*Components Of Good Character*



Komponen *moral knowing* meliputi enam unsur yaitu :

- a) *Moral awareness* kesadaran moral atau kesadaran hati nurani, yang terdiri dari dua aspek yaitu : pertama, tanggung jawab moral, ialah menggunakan kecerdasan untuk melihat jika situasi meminta penilaian atau pertimbangan moral, dan berpikir secara hati-hati tentang apa yang benar dari perilaku tersebut; aspek kedua, ialah *is taking trouble to be informed*.
- b) *Knowing moral values* atau pengetahuan tentang nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral tersebut antara lain : rasa hormat tentang kehidupan dan kebebasan, tanggung jawab, kejujuran, keterbukaan, toleransi, kesopanan, disiplin diri, integritas, kebaikan, perasaan kasihan, dan

keteguhan hati. Dengan mengetahui nilai-nilai, berarti mengerti bagaimana mengaplikasikannya dalam berbagai situasi.

- c) *Perspectives-taking* atau perspektif yang memikat hati, adalah kemampuan untuk memberi pandangan pada orang lain, melihat situasi seperti yang dia lihat, membayangkan bagaimana dia seharusnya berpikir, bereaksi, dan merasakan. Ini merupakan syarat memberi pertimbangan moral. Kita tidak dapat memberi rasa hormat kepada orang lain dan berbuat sesuai dengan kebutuhannya, jika kita tidak memahami mereka. Tujuan fundamental dari pendidikan moral adalah untuk membantu peserta didik memahami keadaan dunia dan bagaimana memandang orang lain, khususnya dalam keadaan yang berbeda dengan diri mereka sendiri.
- d) *Moral reasoning* atau pertimbangan-pertimbangan moral, adalah pengertian tentang apa yang dimaksud dengan bermoral, dan mengapa kita harus bermoral. Alasan-alasan atau pertimbangan-pertimbangan moral untuk berperilaku tertentu dalam berbagai situasi. berbagai simulasi yang relevan dengan karakteristik anak usia dini. Untuk ini diperlukan.
- e) *Decision-making* atau pengambilan keputusan, adalah kemampuan mengambil keputusan dalam menghadapi masalah-masalah moral. Apa pilihan saya; apakah akibat yang timbul dari keputusan yang diambil, dan keputusan mana yang membawa akibat baik paling banyak.
- f) *Self-knowledge* atau mengenal diri sendiri, adalah kemampuan mengenal atau memahami diri sendiri, dan hal ini paling sulit dicapai, tetapi hal ini penting untuk pengembangan moral. Untuk menjadi orang bermoral dituntut adanya kemampuan untuk dapat melihat kembali perilaku yang pernah diperbuat, dan menilainya.

Kesadaran moral, mengenal diri sendiri, mengenal nilai-nilai moral. Kemampuan memberi

pandangan, pengambilan keputusan, dan pengenalan diri sendiri, adalah kualitas manusia utama, yang membuat orang memiliki pengetahuan moral (*Moral Knowing*), yang semuanya ini berkontribusi terhadap bagian dari kognitif karakter.

Komponen-komponen *Moral Feeling* meliputi enam unsur penting, yaitu:

a) *Conscience* (Kata Hati atau Hati Nurani)

Memiliki dua sisi, yaitu sisi kognitif (pengetahuan tentang apa yang benar), dan sisi emosi (rasa wajib berperilaku menurut kebenaran itu). Banyak orang tahu tentang kebenaran tetapi sedikit yang merasa wajib berperilaku menurut kebenaran itu,

b) *Self-esteem* (Harga Diri)

Mengukur harga diri kita sendiri berarti kita menilai diri sendiri. Jika kita menilai diri sendiri, berarti kita merasa hormat terhadap diri sendiri, dan dengan cara demikian kita akan mengurangi penyalahgunaan pikiran atau badan kita sendiri. Jika kita memiliki harga diri, kita akan mengurangi ketergantungan pada persetujuan orang lain. Tugas pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan secara positif harga diri atas dasar nilai-nilai, seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan atas dasar keyakinan kemampuan mereka sendiri untuk berbuat baik.

c) *Empathy* (Empati)

Kemampuan untuk mengidentifikasi, seolah-olah mengalami sendiri apa yang dialami orang lain, atau merasakan apa yang orang lain rasakan. Ini bagian dari emosi, yaitu kemampuan memandang orang lain. Bagi pendidik moral, tugasnya adalah mengembangkan empati yang bersifat umum.

d) *Loving the good* (Cinta pada Kebaikan)

Jika orang cinta akan kebaikan, maka mereka akan berbuat baik, dan mereka memiliki moralitas.

e) *Self-control* (Kontrol Diri)

Kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri, dan hal ini diperlukan juga untuk mengekang kesenangan diri sendiri.

f) *Humility* atau kerendahan hati (*lembah manah*)

Merupakan kebaikan moral yang kadang-kadang dilupakan atau diabaikan, pada hal ini merupakan bagian terpenting dari karakter yang baik. Kerendahan hati adalah bagian dari aspek afektif dari pengetahuan terhadap diri sendiri. Ini merupakan kebenaran serta kemampuan bertindak untuk mengoreksi kelemahan atau kekurangan.

Kata hati, harga diri, empati, cinta kebaikan, pengendalian diri, dan kerendahan hati, kesemuanya akan memperbaiki bagian emosi dari moralitas diri sendiri.

Komponen-komponen *Moral Action*, meliputi tiga unsur penting, yaitu :

- a) *Competence* atau kompetensi moral, adalah kemampuan untuk menggunakan pertimbangan-pertimbangan moral dan perasaan dalam perilaku moral yang efektif. Sebagai contoh konflik untuk mengatasi pertentangan atau memerlukan ketrampilan praktis, seperti mendengarkan, ketrampilan berkomunikasi dengan jelas, dan memutuskan bersama suatu pemecahan masalah yang dapat diterima secara timbal-balik.
- b) *Will* atau kemauan, adalah kemampuan yang sering menuntut tindakan nyata dari kemauan, memobilisasi energi moral untuk bertindak tentang apa yang kita pikirkan, apa yang harus kita kerjakan. Kemauan berada pada keberanian moral inti.

c) *Habit* atau kebiasaan. Suatu kebiasaan untuk bertindak secara baik dan benar perlu senantiasa dikembangkan. Peserta didik perlu diberi kesempatan yang cukup banyak untuk mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan mempraktekannya bagaimana menjadi orang yang baik.

2) Pancasila sebagai Paradigma Pembangunan

Menurut Driyarkara Ideologi Ideologi adalah suatu kompleks idea-idea asasi tentang manusia dan dunia yang dijadikan pedoman dan cita-cita hidup. Dalam pengertian ini termuat juga pandangan tentang Tuhan, tentang manusia sesama, tentang hidup dan mati, tentang masyarakat dan negara dsb. Istilah manusia dan dunia mengandung arti bahwa manusia itu mempunyai tempat tertentu, mempunyai kedudukan tertentu, berarti mempunyai hubungan-hubungan atau relasi. Sesuai dengan tabiat hubungan-hubungan itu, suatu ideologi bersifat hanya *Diesseitig* (merembug kehidupan dunia, dan tidak mengakui adanya Tuhan, contohnya ideologi Komunis) atau ideologi yang bersifat *Diesseitig* sekaligus juga *yenseitig* (merembug kehidupan akhirat, mengakui adanya Tuhan, contohnya ideologi Pancasila).

Dalam rumusan diatas, ideologi bukanlah hanya pengertian. Ideologi adalah prinsip dinamika, karena merupakan pedoman (menjadi pola dan norma hidup) dan sekaligus juga berupa ideal atau cita-cita. Realisasi dari idea-idea yang menjadi ideologi itu dipandang sebagai kebesaran, kemuliaan manusia.

Pengembangan Pancasila sebagai ideologi yang memiliki dimensi *realitas*, *idealitas* dan *fleksibilitas* (Pancasila sebagai ideologi terbuka) menghendaki adanya dialog yang tiada henti dengan tantangan-tantangan masa kini dan masa depan dengan tetap mengacu kepada pencapaian

tujuan nasional dan cita-cita tujuan nasional Indonesia.<sup>9</sup>

## 2. Pendidikan Karakter

### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan, diantaranya: Menurut D. Rimba, pendidikan adalah “Bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.<sup>10</sup>

Menurut Doni Koesoema A. mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab.<sup>11</sup> Ada pula yang mendefinisikan pendidikan sebagai proses dimana sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan, dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Menurut Sudirman pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mantap.<sup>12</sup>

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya.<sup>13</sup> Sedangkan secara terminologi, pengertian pendidikan banyak sekali

---

<sup>9</sup> Rukiyati, dkk., *Pendidikan Pancasila Di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: UNY Press, 2013), 113-124.

<sup>10</sup> D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 19.

<sup>11</sup> Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. (Jakarta: Grasindo, 2007), 80

<sup>12</sup> Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), 4.

<sup>13</sup> Ki Hadjar Dewantara. *Pendidikan*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa), 14.



dimunculkan oleh para pemerhati/tokoh pendidikan, di antaranya: Pertama, menurut Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>14</sup>Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Intinya pendidikan selain sebagai proses humanisasi, pendidikan juga merupakan usaha untuk membantu manusia mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya (olah raga, raga dan rasio) untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Setelah kita mengetahui esensi pendidikan secara umum, maka yang perlu diketahui selanjutnya adalah hakikat karakter sehingga bisa ditemukan pengertian pendidikan karakter secara komprehensif.

Istilah karakter digunakan secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad 18, terminologi karakter mengacu pada pendekatan idealis spiritualis yang juga yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif, dimana yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motivator dan dominisator sejarah baik bagi individu maupun bagi perubahan nasional. Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti to engrave atau mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari sanalah kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku (*an individual's pattern*

---

<sup>14</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 24.

of behavior ... his moral contitution). Sedangkan Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “*Charakter*”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.<sup>15</sup> karakter juga bisa diartikan sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis.<sup>16</sup> Sementara dalam Kamus Bahasa Indonesia kata ‘karakter’ diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Ki Hadjar Dewantara memandang karakter sebagai watak atau budi pekerti. Menurutnya budi pekerti adalah bersatunya antara gerak fikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang kemudian menimbulkan tenaga. Dari beberapa definisi karakter tersebut dapat disimpulkan secara ringkas bahwa karakter adalah sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis; sifat alami seseorang dalam merespons siruasi secara bermoral; watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbgai kebajikan, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak; sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan sampai menjelma menjadi tenaga. Dari definisi yang telah disebutkan terdapat perbedaan sudut pandang yang menyebabkan perbedaan pada pendefinisianya. namun demikian, jika melihat

---

<sup>15</sup> Abdul majid, Dian andayani. *Pedidikan karakter dalam perspektif Islam*. (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), 11.

<sup>16</sup> Yahya Khan. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 1.

esensi dari definisi-definisi tersebut ada terdapat kesamaan bahwa karakter itu mengenai sesuatu yang ada dalam diri seseorang, yang membuat orang tersebut disifati.

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi tentang pendidikan dan karakter secara sederhana dapat diartikan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang yang mendidik untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain peserta didik sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi. Banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan karakter, diantaranya Lickona yang mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsure pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Thomas Lickona mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lebih jauh, Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter. Tiga hal itu dirumuskan dengan indah: *knowing, loving, and acting the good*. Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan

pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.<sup>17</sup>

Pendidikan Karakter menurut Albertus adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam mennghayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesame dan Tuhan.<sup>18</sup> Menurut Khan pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap menusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini adalah religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong-royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli.<sup>19</sup>

Ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu:

- 1) Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- 2) Kemandirian dan tanggung jawab
- 3) Kejujuran/amanah, diplomatis
- 4) Hormat dan santun
- 5) Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama

---

<sup>17</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992), 12-22.

<sup>18</sup> Albertus, Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), 5.

<sup>19</sup> Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 34.

- 6) Percaya diri dan pekerja keras
- 7) Kepemimpinan dan keadilan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.<sup>20</sup>

Kesembilan karakter itu, perlu ditanamkan dalam pendidikan holistik dengan menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. Hal tersebut diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan/mencintai dan sekaligus melaksanakan nilai-nilai kebajikan. Bisa dimengerti, jika penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif anak mengetahui, karena anak tidak terlatih atau terjadi pembiasaan untuk melakukan kebajikan. Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.<sup>21</sup>

Pendidikan karakter adalah proses menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khususnya pada saat menjalankan kehidupan. Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya memahami pendidikan sebagai bentuk pengetahuan, namun juga menjadikan sebagai bagian

---

<sup>20</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. 12-22

<sup>21</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 23- 24.

dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan pada nilai tersebut.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Melalui pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas, tidak hanya otaknya namun juga cerdas secara emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi, seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada UUSPN No.20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang

demokratis serta bertanggung jawab.<sup>22</sup> Sedangkan dari segi pendidikan, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.<sup>23</sup> Dengan demikian, menurut penulis tujuan pendidikan karakter memiliki fokus pada pengembangan potensi peserta didik secara keseluruhan, agar dapat menjadi individu yang siap menghadapi masa depan dan mampu survive mengatasi tantangan zaman yang dinamis dengan perilaku-perilaku yang terpuji. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, peran keluarga, sekolah dan komunitas sangat menentukan pembangunan karakter anak-anak untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal.<sup>24</sup>

Oleh karena itu diperlukan cara yang baik dalam membangun karakter seseorang. Salah satu cara yang sangat baik adalah dengan menciptakan lingkungan yang kondusif. Untuk itu peran keluarga, sekolah dan komunitas sangat menentukan pembangunan

---

<sup>22</sup> Dharma Kesuma, et.al, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 6.

<sup>23</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 30.

<sup>24</sup> Zainul Miftah, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan dan Konseling* (Surabaya: Genia Pratama Pustaka, 2011), 37.

karakter anak-anak untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.<sup>25</sup>

c. Nilai dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal bersifat absolut yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan.

Pendidikan karakter dianggap sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Tampak di sini terdapat unsur pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan untuk melakukannya. Nilai-nilai itu merupakan nilai yang dapat membantu interaksi bersama orang lain secara lebih baik (*learning to live together*). Nilai tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan, seperti hubungan dengan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, lingkungan dan Tuhan.<sup>26</sup> Tentu saja dalam penanaman nilai tersebut membutuhkan tiga aspek, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Lickona, yang menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan tentang moral), dan moral action (perbuatan moral). Sehingga dengan komponen tersebut, seseorang diharapkan mampu memahami,

---

<sup>25</sup>Zainul Miftah, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan dan Konseling*. 37

<sup>26</sup>Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta; Bumi Aksara, 2011), 67.



merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan. Lebih lanjut, Kemendiknas melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu:

- 1) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri
- 3) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia
- 4) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan
- 5) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan kebangsaan.<sup>27</sup>

Setelah diketahui nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, tampak bahwa pendidikan karakter di Indonesia ingin membangun individu yang berdaya guna secara integratif. Hal ini dapat terlihat dalam nilai-nilai yang diusung, yakni meliputi nilai yang berhubungan dengan dimensi ketuhanan, diri sendiri dan juga orang lain.

### 3. Sekolah Basis Pesantren

#### a. Pengertian Sekolah Berbasis Pesantren

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah pesantren adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dsb, pondok.<sup>28</sup> Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Pondok berasal dari bahasa arab funduq (فندق), (yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana.<sup>29</sup> Lain halnya dengan pondok, pesantren yang berasal dari kata santri, dengan

---

<sup>27</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 32.

<sup>28</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), 866

<sup>29</sup>Hasbullah, *sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta : Raja Grafindo, 1996), 138

awalan pe di depan dan di akhiran an berarti tempat tinggal para santri.<sup>30</sup>

Pesantren sendiri pada dasarnya adalah tempat belajar para santri sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Sedangkan menurut M. Dawam Rahardjo bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Menurut Zamakhsyari Dhofier pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu.

Pendidikan di pondok pesantren seringkali dikategorikan ke dalam sistem pendidikan tradisional, karna lembaga ini sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari system kehidupan sebagian besar umat Islam di Indonesia. Namun demikian seiring perkembangan zaman, di Indonesia saat ini banyak pesantren yang memperbarui konsepnya menjadi lebih modern seperti pada umumnya sekarang.<sup>31</sup>

Upaya memadukan pendidikan sekolah formal dengan pondok pesantren akan menghasilkan pendidikan yang lebih kuat dan lengkap. Pengembangan model pendidikan SMP berbasis pesantren sebenarnya merupakan wujud upaya dalam memadukan keunggulan pelaksanaan sistem pendidikan di sekolah dengan keunggulan pelaksanaan sistem pendidikan di pondok pesantren.

Di lembaga pendidikan formal, termasuk di sekolah menengah pertama, pendidikan berbasis kompetensi telah menjadi dalam bagian struktur dan muatan kurikulum 2013. Dengan demikian, masing-

---

<sup>30</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S, 1994), 18

<sup>31</sup>Didik Suhardi, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 55

masing sekolah mempunyai kewajiban untuk menerapkan pola pendidikan islami yang menghasilkan lulusan yang berkompentensi dalam segala bidang. Sekolah berbasis pesantren (SBP) merupakan model pendidikan yang mampu mengembangkan multiple intelligence (kecerdasan majemuk), spiritual keagamaan, kecakapan hidup, dan penguatan karakter kebangsaan. Sekolah berbasis pesantren merupakan model sekolah yang mengintegrasikan keunggulan sistem pendidikan yang diselenggarakan di sekolah dan keunggulan sistem pendidikan di pesantren.

Sekolah berbasis pesantren terdapat integrasi kultur pesantren ke dalam mata pelajaran dan manajemen sekolah. Dalam konsep sekolah berbasis pesantren terdapat konsep integrasi kultur pesantren ke dalam mata pelajaran, namun dalam hal ini dipilih kultur mana saja yang bisa diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang ada, disesuaikan dengan materi pelajaran. Kultur pesantren ini terdiri dari pendalaman ilmu-ilmu agama, mondok, kepatuhan, keteladanan, kesalehan, kemandirian, kedisiplinan, keserdahanaan, toleransi, qana'ah, rendah hati, ketabahan, kesetiakawanan/tolong menolong, ketulusan, istiqomah, kemasyarakatan dan kebersihan.<sup>32</sup> Sekolah berbasis pesantren merupakan lembaga pendidikan formal yang dipadukan dengan sistem pendidikan pesantren, dimana kurikulum pelajaran pesantren dimasukkan kedalam kurikulum sekolah. Perpaduan dari kedua lembaga ini akan melahirkan sistem pendidikan Islam yang komprehensif, yang mana tidak hanya menekankan pada keilmuan islam klasik saja melainkan juga mempunyai sisi keilmuan modern.

b. Model Strategi Sekolah Berbasis Pesantren

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam

---

<sup>32</sup> Wahdi sayuti dan Fuzan, *Integrasi Kultur Kepesantrenan ke Dalam Mata Pelajaran*, (Jakarta : Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren dan Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013), 23-27

usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>33</sup>

Dengan demikian strategi pada intinya adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman tertentu. Strategis pula bukanlah sembarang langkah atau tindakan, melainkan langkah dan tindakan yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan baik buruknya, dampak positif dan negatifnya dengan matang, cermat dan mendalam.

Sebuah langkah atau kebijakan yang strategis adalah kebijakan yang apabila dilakukan akan menimbulkan akibat positif yang berantai dan berjangka panjang dan secara logika dapat diterima oleh semua orang.

Berdasarkan pengalaman dan uji coba para ahli terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam menetapkan. Sedangkan metode adalah cara. Sesuai dengan paradigma pendidikan yang memberdayakan, maka sebaiknya metode pengajaran Dalam penggunaan metode pendidikan islam yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah SWT. Disamping itu, pendidik pun perlu memahami metode-metode instruksional yang aktual yang ditunjukkan dalam al-Qur'an atau yang didedusikan dari al-Qur'an dan dapat memberi motivasi dan disiplin.

Sebagaimana seorang pendidik dapat mendorong peserta didiknya untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya

---

<sup>33</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006) 52

sendiri dan alam sekitarnya. Prosedur pembuatan metode pendidikan islam meliputi:

- 1) Tujuan pendidikan islam, faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan untuk apa pendidikan itu dilaksanakan. Tujuan pendidikan mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
- 2) Peserta didik, faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan untuk apa dan bagaimana metode itu mampu mengembangkan peserta didik dengan mempertimbangkan berbagai tingkat kematangan, kesanggupan, kemampuan yang dimilikinya. .
- 3) Situasi, faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan bagaimana serta kondisi lingkungannya yang mempengaruhinya
- 4) Fasilitas, faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan dimana dan bilamana termasuk juga fasilitas dan kuantitasnya.
- 5) Pribadi pendidik, faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan oleh siapa serta kompetensi dan kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan penulis.

1. Penelitian yang dilakukan Darmo pada Tahun 2011. “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembangunan Karakter Bangsa” Penelitian yang dilakukan Darmo menyatakan nilai-nilai Pancasila sesungguhnya menjadi indikator dari karakter bangsa Indonesia. Pembangunan karakter bangsa merupakan upaya pengamalan ideology Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam penelitian ini membahas implementasi nilai-nilai Pancasila untuk membangun karakter bangsa. Pada penelitian yang akan dilakukan membahas tentang implementasi nilai-nilai Pancasila dalam membangun sikap sosial siswa, jadi pada penelitian ini membahas lingkup kecil atau bagian dari bangsa. Penelitian yang dilakukan Darmo memfokuskan pada implementasi

nilainilai Pancasila sila ketiga dengan menumbuhkan sifat nasionalisme dan cinta tanah air pada siswa. Perbedaan Pada penelitian yang akan saya lakukan berfokus pada Mengimplementasikan Nilai-nilai Pancasila disekolah berbasis Pesantren di SMP Islam Plus (IP) Al-Banjari Blora.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Lis Mariatun dan Dian Eka Indriani yang berjudul “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Melalui Kurikulum K13 di Sekolah Dasar”.<sup>34</sup> Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif menggunakan tri angulasi dengan memakai tehnik pengumpulan data yaitu berupa kuesioner/angket, observasi dan wawancara. Penelitian ini dilakukan di sekolah dasar yang bertempat di kecamatan Kamal Bangkalan Madura yang menggunakan kurikulum 2013. Secara keseluruhan terdapat lima sekolah dasar di Kamal yakni SDN Banyuajuh 2, SDN Banyuajuh 3, SDN Banyuajuh 6, SDN Kamal 1 dan SDN Gilanyar. Hasil dari penelitian ini bertujuan agar siswa dapat menelaah lebih jauh dalam perkembangan pembentukan karakter bangsa yakni karakter yang mengandung pancasila. Berdasarkan dari hasil penelitian ditemukan bahwa dengan adanya implementasi kurikulum 2013 dapat memperkuat pendidikan karakter pada siswa, karakter yang dominan menonjol didalam kurikulum 2013 muncul setelah dilaksanakan implementasi kurikulum 2013 tersebut yang berupa karakter yang mengandung nilai-nilai pancasila dan dari hasil penelitian ini ditemukan suatu hasil bahwa guru menyatakan paham tentang tujuan serta nilai dalam kurikulum 2013 serta kurikulum 2013 juga dapat membentuk karakter siswa.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Said yang berjudul “Pelaksanaan Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren di Madrasah Tsanawiyah Pesantren Satu Atap Nurul Amal Kenteng Kecamatan Bandungan Kabupaten

---

<sup>34</sup>Ika Lis Mariatun, “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Melalui Kurikulum K13 di Sekolah Dasar,” *STKIP PGRI Bangkalan* (2018): 153-160.

Semarang”, Hasil dari penelitian ini bertujuan agar siswa dapat menelaah lebih jauh dalam perkembangan Pengetahuan saat ini yakni Sekolah Berbasis Pesantren. Berdasarkan dari hasil penelitian dikuatkan dengan adanya Sekolah Basic Pesantren yang makin banyak dan sangat berguna bagi generasi muda agar lebih dalam mengetahui dan mempelajari tentang keilmuan yang bukan hanya terfokus pada ilmu umum, melainkan Ilmu agama juga sangat penting.

### **C. Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir merupakan suatu model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir dapat digunakan sebagai acuan atau pedoman agar peneliti memiliki arah penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun kerangka berfikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

